

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cinta merupakan kebutuhan alamiah manusia yang sangat mendasar dan universal. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hasrat bawaan untuk mencintai dan dicintai, yang berakar pada kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain. Cinta tidak hanya memberikan kebahagiaan dan rasa aman, tetapi juga memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis dan emosional individu. Melalui cinta, manusia bisa menemukan makna dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Cinta juga berfungsi sebagai pondasi bagi pembentukan hubungan yang sehat dan harmonis, baik dalam konteks keluarga, persahabatan, maupun masyarakat.¹

Dalam tradisi spiritual dan religius, cinta dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, memahami cinta sebagai kebutuhan alamiah manusia tidak hanya penting dalam konteks hubungan dua atau lebih individu, tetapi juga dalam pencarian spiritual dan makna hidup yang lebih mendalam, sebab cinta adalah penggerak roda kehidupan. Cinta menggerakkan manusia untuk terus mencari segala hal yang terbaik untuk dirinya yang kemudian hal tersebut membawa dirinya kepada hal yang terbaik untuk kehidupan kedepannya.²

¹ Alfian Tri Laksono, “Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia ” 7, no. 1 (t.t.): 3.

² Laksono, 3.

Tasawuf, atau yang dikenal sebagai sufisme dalam tradisi Islam, merupakan jalan spiritual yang menekankan dimensi batin dan kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya. Salah satu konsep utama yang sering dibahas dalam tasawuf adalah cinta, yang dianggap sebagai esensi dan tujuan tertinggi dari perjalanan spiritual seorang sufi. Cinta dalam tasawuf bukan hanya sekadar perasaan, melainkan kondisi jiwa yang mendalam yang mendorong manusia untuk mengosongkan diri dari nafsu duniawi dan menumbuhkan cinta yang murni hanya kepada Allah. Konsep cinta ini menjadi landasan bagi para sufi dalam mencapai fana' (kepunahan ego) dan baqa' (kekekalan bersama Tuhan), sehingga mengantarkan seorang sufi pada pemahaman hakikat ketuhanan yang sejati.¹

Pembahasan mengenai cinta dalam tasawuf menjadi penting karena memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan pribadi dan sosial seorang sufi. Di dalam cinta kepada Tuhan, seorang sufi diajarkan untuk melihat Tuhan dalam segala hal, sehingga membentuk pandangan hidup yang penuh kasih sayang, keikhlasan, dan pengabdian. Cinta Ilahi ini juga mengarahkan para sufi untuk menjalani hidup yang penuh pengorbanan dan melayani sesama makhluk sebagai wujud cinta mereka kepada Sang Pencipta. Dalam hal ini, cinta bukan hanya menjadi penggerak internal dalam ibadah, tetapi juga menjadi nilai yang mempengaruhi interaksi seorang sufi dengan dunia di sekitarnya.²

Para sufi memandang cinta sebagai sarana untuk menghapus ego dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Di antara sekian banyak sufi, ada dua

¹ Hasnawati, "Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam," *Jurnal Al-Qalb* 7, no. 2 (September 2015): 100–108.

² Mutanawwiatul Khoiroh, "Makna Mahabbah pada Jamaah Al-Khidmah (Studi Pada Jamaah Al-Khidmah Kota Semarang, Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh, Kota Semarang)," Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, 2021, hlm.

tokoh yang membahas panjang lebar tentang cinta, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi yang mendalam mengenai pemahaman tentang cinta kepada Tuhan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

Rabiah Adawiyah, seorang sufi wanita dari Basra, memperkenalkan konsep cinta yang murni dan tulus kepada Tuhan. Pandangan Rabiah tentang cinta bersifat transenden (sesuatu di luar jangkauan pengetahuan dan pemahaman manusia) serta tidak bersyarat. Rabi'ah menekankan bahwa cinta kepada Tuhan haruslah tanpa pamrih, tidak karena takut akan neraka atau mengharapkan surga, melainkan hanya demi Tuhan semata. Bagi Rabiah, cinta kepada Tuhan adalah bentuk penyerahan diri secara total dan ikhlas, yang tercermin dalam doa-doanya. Sebagaimana syair nya yang berbunyi :

*“Tuhanku, sekiranya aku beribadah kepada-Mu karena takut neraka-Mu, biarlah diriku terbakar api jahanam. Dan sekiranya aku beribadah kepada-u karena mengharap surga-Mu, jauhkan aku darinya. Tapi, sekiranya aku beribadah kepada-Mu hanya semata cinta kepada-Mu, Tuhanku, janganlah Kauhalangi aku melihat keindahan-Mu yang abadi.”*³

Dengan besar dan tulusnya cinta Rabi'ah kepada Allah, maka seolah cintanya telah memenuhi seluruh kalbunya. Tak ada lagi tersisa ruang di hatinya untuk mencintai selain Allah, bahkan kepada Nabi Muhammad sekalipun. Tidak ada ruang lagi di kalbunya untuk membenci apapun, bahkan kepada setan sekalipun. Seluruh hatinya telah penuh dengan cinta kepada Tuhan semata. Hal ini juga

³ Naviel, A. M. (2019). “*Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan & Cinta Wanita Sufi*”. Solusi Distribusi Buku Cv

Rabi'ah tunjukkan dengan memutuskan untuk tidak menikah sepanjang hidupnya, karena ia menganggap seluruh diri dan hidupnya hanya untuk Allah semata.

Di sisi lain, Jalaluddin Rumi, seorang penyair dan sufi dari Persia, menggambarkan cinta sebagai kekuatan pendorong yang membawa manusia menuju Tuhan. Menurut Rumi, cinta adalah perjalanan spiritual yang dinamis dan penuh gairah. Cinta bagi Rumi adalah proses pencarian dan penyerahan diri yang bertujuan untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Rumi menggunakan berbagai metafora (perumpamaan) dalam puisi-puisinya, seperti anggur, mawar, lautan, kekasih dan masih banyak lagi yang lainnya untuk menggambarkan hubungan antara pencinta dan yang dicintai, yaitu Tuhan. Melalui puisi tersebut Rumi meluapkan isi hatinya terhadap yang dicintainya.⁴ Sebagaimana puisi Rumi yang berbunyi :

*“Kukatakan pada Hishamuddin,
lebih baik rahasia kekasih tetap tersembunyi,
biar dirimu memahami rahasia-rahasia kekasih
dibalik hikayat-hikayat.
Lebih baik rahasia-rahasia kekasih Illahi
dijelaskan di tengah-tengah kisah-kisah orang lain.”⁵*

Perbedaan pendekatan antara Rumi dan Rabiah dalam memahami dan mengajarkan cinta ilahi menawarkan perspektif yang kaya dan beragam dalam tradisi sufisme. Rumi dengan pendekatan artistiknya melalui puisi dan simbolisme, serta Rabiah dengan penekanan pada kemurnian cinta yang total,

⁴ Whani Wicaksono, A. (2023). *Jalaluddin Rumi (Dyas, Ed.)*. Sleman: C-Klik Media

⁵ Maulana Rumi, *Matsnawi Maknawi Maulana Rumi*, terj. Muhammad Nur Jabir (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 234-236.

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengangkat tandingan-tandingan (sesembahan) selain Allah, mereka mencintainya

لِّلَّهِ حُجُبًا أَشَدُّ أَمْنًا وَ الَّذِينَ ۖ اللَّهُ كَحَبٍ يُحْبَوْنَهُمْ أَنذَادًا ۚ اللَّهُ دُونَ مِمَّنْ يَتَّخِذُ مِنَ النَّاسِ وَمِمَّنْ

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengangkat tandingan-tandingan (sesembahan) selain Allah, mereka mencintainya

seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cintanya kepada Allah."

Ayat ini menegaskan bahwa cinta kepada Allah adalah cinta yang paling utama dan harus diutamakan di atas segala sesuatu. Ini menjadi pengingat bagi kita bahwa meskipun ada berbagai bentuk cinta dalam kehidupan, cinta yang sejati adalah cinta yang diarahkan kepada Allah semata.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan diatas, hal yang paling mendasar dan penting yang menjadi pembahasan adalah tentang perbandingan cinta kedua tokoh diatas.

Agar penelitian ini memiliki titik fokus permasalahan yang jelas, maka penulis memberikan batasan masalah. Di dalam rumusan masalah penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah, diantaranya :

1. Apa konsep cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi?
2. Bagaimana persamaan antara konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi?
3. Apa perbedaan konsep cinta antara Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan sebagai :

1. Untuk menjelaskan konsep cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi
2. Untuk mendefinisikan Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi.

2. Untuk mengetahui persamaan antara konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi.
3. Untuk memahami perbedaan konsep cinta antara Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi.

Penelitian ini juga dilakukan agar mengetahui bagaimana keberadaan dan peranan cinta, juga sebagai sebuah wawasan atau pengetahuan bagi kita tentang bagaimana suatu cinta sehingga bisa terus mencintai dan bertahan hingga saat ini. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusinya bagi semua pembaca. Berikut beberapa manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan baru tentang Cinta, yaitu bagaimana hakikat cinta yang sesungguhnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh sufi Rabi'ah Al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi. Terkhusus pada pendekatan diri kepada Allah dengan jalan cinta (Mahabbah), yang mereka tuangkan dalam karya-karyanya melalui syair-syair yang indah dan penuh makna.

2. Secara Praktik

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, maupun penulis tentang konsep Cinta yang sesungguhnya, sehingga dapat menambah keilmuan baru, serta dapat membangun Cinta dalam diri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk lebih dekat dengan sang pemilik cinta itu sendiri, yaitu Allah Swt. Serta juga dapat

mengetahui bagaimana perbandingan konsep Cinta yang diungkapkan oleh tokoh sufi Rabi'ah Al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi.

- b. Dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa skripsi dan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

1.4. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini mencerminkan fokus utama dari kajian yang akan dilakukan, yaitu meneliti dan menganalisis bagaimana Perbandingan Konsep Cinta Rabi'ah Al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi.

Cinta yang dimaksud pada judul Skripsi ini ialah Cinta kepada Tuhan dalam Ilmu Tasawuf yang dikenal dengan istilah Mahabbah. Mahabbah yang sesuai dengan tradisi keilmuan sufi, yaitu mengosongkan hati dari segala sesuatu, kecuali diisi oleh Sang Kekasih Hakiki. Sehingga Tuhan memberikan nikmat yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, akan tetapi melalui pengalaman yang dirasakan oleh para sufi yang memiliki kecintaan di atas segalanya kepada Sang Khaliq.

Rabi'ah Al-Adawiyyah berpandangan bahwa Cinta atau Mahabbah ialah berbicara tentang kerinduan dan perasaan. Rasa rindu yang diinginkan dari hati untuk bertemu dengan yang dicintai, yang kemudian muncul perasaan yang berkembang menjadi cinta yang membara, tanpa harus ada perantara untuk dapat mencintai-Nya. Cinta yang suci dan tulus tanpa mengharapkan surga ataupun takut akan siksa neraka. Cinta yang murni dari hati untuk mencintai Allah saja.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rumi sebagai tokoh sufi, memiliki pemahaman tentang Cinta atau Mahabbah, yaitu Rasa yang muncul dari kedalaman hati. Rasa yang merupakan keindahan yang terkadang tidak mampu dirasiokan, bahkan untuk diungkapkan melalui kata-kata, namun sebuah pengalaman indah yang melampaui semua bentuk kata-kata untuk digambarkan. Sumber dari semua cinta adalah Tuhan. Akan tetapi untuk mencapai sumber tersebut diperlukan perantara yaitu mencintai seluruh alam semesta, yang merupakan pancaran cinta sejati yang akan menuju kepada Tuhan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Bagian ini menjelaskan teori yang sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti yang akan menjadi acuan dalam menyusun penelitian dan mengkaji kembali penelitian yang relevan, sehingga penulis dapat mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut karya ilmiah dan penelitian sebelumnya, yaitu :

Pertama, Penelitian oleh Meilinda Nurul Inayah (1804046084) “**Konsep Mahabbah dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Rabi’ah Al-Adawiyyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka**”. Skripsi ini menjelaskan bahwa konsep Mahabbah adalah cinta kepada Allah dengan taat, melakukan ibadah tanpa alasan selain karena Cinta-Nya. Penelitian ini mengangkat tiga dari tokoh tasawuf yang dikonsentrasikan pada ajaran konsep Mahabbah. Dari ajaran Mahabbah tersebut terdapat perbedaan cara memahami Mahabbah yang berasal dari generasi yang berbeda. Rabi’ah Al-Adawiyyah yang merupakan tokoh sufi tertua yang mencetuskan konsep Mahabbah dan Jalaluddin Rumi yang juga merupakan tokoh

sufi besar yang mengajarkan konsep Mahabbah. Sedangkan Hamka yang merupakan tokoh sufi Nusantara yang telah mengembangkan ajaran Mahabbahnya Rabi'ah.⁶

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa konsep Mahabbah yang diajarkan Rumi yaitu seseorang dapat mencapai Mahabbah dengan menyatu pada alam sebagai salah satu cintanya kepada Allah yang diartikan manusia hidup tidak lepas dari alam semesta. Dari situ dapat menimbulkan rasa cinta kepada Tuhan. Dan ajaran Mahabbah yang diajarkan oleh Rabi'ah yaitu ketulusan tanpa takut akan siksa neraka ataupun harapan masuk surga. Sedangkan Hamka yaitu konsep Mahabbah yaitu Cinta sejati yang datang karena kuatnya iman terhadap Allah, karena seseorang jika imannya semakin kuat maka semakin bertambah cintanya kepada Allah. Sehingga konsep Mahabbah yang disampaikan Rabi'ah, Rumi dan Hamka terdapat persamaan bahwa ajaran Mahabbahnya adalah rasa cinta kepada Allah. Serta perbedaan terdapat pada cara penyampaian dan pengalaman masing-masing dalam Mahabbah.

Kedua, Penelitian oleh Assya Octafany ” Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi”. Artikel ini mengulas tentang konsep mahabbah Jalaluddin Rumi. Konsep cinta dalam masyarakat mengalami reduksi makna yang membuatnya menjadi begitu sempit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep mahabbah yang sering disebut sebagai “cinta”.

Masyarakat umumnya menganggap bahwa cinta identik dengan kesukaan terhadap lawan jenis, padahal cinta menurut para tokoh yang salah satunya adalah

⁶ Meilinda Nurul Inayah, “Konsep Mahabbah dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Rabi'ah al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka”

Jalaluddin Rumi, cinta tidak sebatas itu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep cinta dalam sudut pandang Jalaluddin Rumi, baik mengenai hakikat maupun pengimplementasian dalam kehidupan. Hasilnya, artikel ini memberikan gambaran bagaimana seharusnya konsep cinta dalam diri manusia dan menjadikan cinta tersebut sebagai jalan untuk mencintai Tuhannya.⁷

Ketiga, Penelitian oleh Miftahul Jannah ”***Teologi Sufi Kajian atas Mistisme Cinta Jalaludin Rumi***”. Cinta bagi Rumi ialah rahasia ketuhanan dan rahasia penciptaan, oleh karena itu ia tidak dapat didefinisikan. Cinta adalah rahasia dalam diri yang dikenal sebagai potensi rohani, yang dapat mengangkat seseorang ke tingkat tertinggi. Dalam pengalaman mistiknya, Rumi mampu membersihkan penglihatan qalbunya, sehingga ia menyaksikan bahwa wujud yang hakiki adalah satu, sementara yang lain bersifat nisbi dan akan lenyap oleh cinta dan kefanaan. Tujuan Rumi melalui jalan cintanya adalah mengenal Allah sebagai wujud yang hakiki melalui semua wujud. Namun, bagi Rumi, mengenal saja tidak cukup; ia juga harus merasakan kehadiran-Nya dalam segala sesuatu untuk mewujudkan persatuan dengan-Nya.⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mistisme cinta yang diusung oleh Jalaludin Rumi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research), yaitu dengan mengumpulkan data yang relevan dari buku, catatan, dan

⁷ Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi" Refleksi: “*Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*” 21, no. 2 (Juli 2020): 215-231, doi:10.14421/ref.2020-2002-06, ISSN 1141-1951 (p) 2548-4745, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/>. Submitted: 02-01-2020 Revised: 05-15-2020 Accepted: 05-19-2020

⁸ Miftahul Jannah, “*Teologi Sufi Kajian atas Mistisme Cinta Jalaludin Rumi*”, Jurnal “*AlAqidah*”, Vol. 12, Edisi 2, 2020, h. 44

laporan penelitian sebelumnya. Data yang terkumpul akan diolah menggunakan metode deskriptif analisis untuk menghasilkan informasi yang diperlukan.

Keempat, Penelitian oleh Milda Yanti, dan Muhammad Bahagia “***Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi’ah Al-Adawiyah***”. Tasawuf sering disebut sebagai mistisisme karena dalam mempelajarinya tidak menggunakan akal atau panca indera, melainkan melalui pengalaman spiritual. Salah satu Sufi wanita, Rabi’ah Al-Adawiyah, mengekspresikan cintanya kepada Allah dengan memanfaatkan daya ruhiyah dan dikenal dengan julukan “ibunya para Sufi” (The Mother of The Grand Master). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (studi pustaka), di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah dan literatur yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep tasawuf Rabi’ah agar dapat mengetahui cara mendekatkan diri kepada Allah dengan benar, tanpa terjebak dalam kesenangan duniawi yang sementara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rabi’ah memiliki cinta yang murni tanpa mengharapkan balasan dari Tuhan (al-hubb) dan meninggalkan hal-hal duniawi (zuhud). Sarraj al-Thusi mengemukakan tahapan-tahapan menuju puncak Mahabbah Rabi’ah, antara lain: taubah, wara’, zuhud, faqr, shabr, tawakkal, dan ridha.⁹

1.6. Sistematika Penulisan

Agar konsep penulisan skripsi ini tersusun dengan jelas, penulis membaginya menjadi lima bab pembahasan. Setiap bab memiliki fokus pembahasan masing-masing, namun tetap saling terkait satu sama lain, yaitu :

⁹ Meilinda Nurul Inayah, “Konsep Mahabbah dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Rabi’ah al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka”

BAB I: memaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II: memaparkan tentang landasan teori, yang berisi tentang pengertian cinta dalam tasawuf, pandangan para sufi tentang mahabbah, kedudukan mahabbah dalam tasawuf, biografi Rabi'ah al-Adawiyah, biografi Jalaluddin Rumi, perjalanan spiritual keduanya, serta karya Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi.

BAB III: memaparkan tentang metode penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: memaparkan tentang perbandingan konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi, yaitu: konsep cinta menurut Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi dalam kitab matsnawi, persamaan antara konsep cinta Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin dan perbedaan konsep cinta antara Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi.

BAB V: adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian.